

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang memiliki potensi komoditas pertanian cukup besar. Ini disebabkan karena letak geografis dan iklim di Indonesia sangat sesuai untuk pertanian. Umumnya masyarakat Indonesia juga bermata pencaharian di sektor pertanian seperti perkebunan, kehutanan, dan perikanan. Oleh karena itu, pemerintah harus menitik beratkan pembangunan ekonomi pada sektor pertanian. Pembangunan ekonomi pada sektor pertanian bertujuan untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat, kebutuhan bahan baku industri yang semakin berkembang, meningkatkan devisa negara dengan mengekspor produk-produk hasil pertanian, mengurangi pengangguran serta mendorong peningkatan dan pemerataan pendapatan bagi masyarakat Indonesia (Nurul, 2006).

Pertanian adalah penanaman tanaman dengan maksud akan memetik hasilnya. Agar pertanian dapat memungut hasil yang baik, maka harus diusahakan sebaik mungkin, yakni dalam bidang memilih tanah, memilih tanaman yang cocok dengan daerah dan kulturnya, dan lain sebagainya. Bercocok tanam memiliki banyak manfaat. Selain mendapatkan keuntungan secara finansial, juga dapat mengurangi efek global warming yang sedang terjadi di dunia saat ini. Namun yang terjadi sekarang adalah praktek penebangan hutan secara liar (*illegal logging*) yang diikuti dengan penyelundupan dan perdagangan kayu ilegal (*illegal trading*) ternyata tidak hanya mengakibatkan kerusakan lingkungan hutan, tetapi juga menimbulkan kerugian secara ekonomis. Sampai kini praktek *illegal logging*

dan *illegal trading* belum dapat diatasi, bahkan kondisinya kini semakin marak sehingga berdampak pada hilangnya sebagian pangsa pasar produk mebel dan kerajinan Indonesia. Salah satu jalan keluar yang harus ditempuh adalah mencari bahan baku pengganti yang dapat digunakan untuk tetap menghasilkan produk-produk yang diinginkan (Anonymous, 2008).

Seiring dengan meningkatnya kebutuhan kayu di masyarakat ditambah dengan adanya larangan menebang kayu hutan negara oleh pemerintah maka menanam tanaman kayu jabon dapat menjadi solusi akan kebutuhan tersebut. Menurut Ditjen PH tahun 1995 dari hutan rakyat diharapkan pasokan kayu sebesar 8,71 juta m<sup>3</sup> pertahun atau 23,71 % dari tingkat kebutuhan kayu nasional. Pembangunan hutan rakyat dipandang dapat memenuhi kebutuhan tersebut. Selain itu pembangunan hutan rakyat juga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat dan juga dapat memberi manfaat ekologi (Dody dkk, 2001).

Berdasarkan UU Kehutanan No. 41 Tahun 1999, pengembangan hutan rakyat diarahkan kepada usaha-usaha rehabilitasi dan konservasi lahan diluar kawasan hutan negara, penganekaragaman hasil pertanian yang diperlukan oleh masyarakat, peningkatan pendapatan masyarakat, penyediaan kayu sebagai bahan baku bangunan, bahan baku industri, penyediaan kayu bakar, usaha perbaikan tata air dan lingkungan, serta sebagai kawasan penyangga bagi kawasan hutan negara.

Tanpa adanya pengawasan penebangan dan tanaman pengganti kayu hutan, harga kayu akan melambung tinggi, dan dalam waktu singkat hutan kita akan musnah. Selain itu pula, luas hutan yang semakin kecil dampak dari tingginya perumahan penduduk dapat mengakibatkan produksi kayu pun

menurun. Saat ini kita memerlukan tanaman alternatif untuk memenuhi kebutuhan kayu. Jabon menjadi alternatif favorit petani maupun investor karena umur produksinya relatif singkat. Selain cepat tumbuh, jabon dapat ditanam pada berbagai kondisi tanah tropis dengan teknik budidaya relatif mudah. Permintaan akan kayu jabon sangat besar karena bahan baku kayu ini tidak hanya dibutuhkan untuk perumahan, tetapi juga untuk industri lainnya, misalnya kertas. Bertanam jabon merupakan investasi yang sangat menjanjikan karena semua tahap budidaya dari pembibitan hingga penjualan kayu jabon menghasilkan keuntungan.

Kebutuhan industri kayu kian hari terus meningkat. Menipisnya hasil panen dari kayu alam (hutan), membuat pebisnis kayu mulai beralih pada kayu hasil budidaya. Sejak serangan karat tumor dan beberapa penyakit lainnya menyambangi perkebunan sengon, pebisnis mulai berpaling ke kayu jabon. Tanaman yang berbatang lurus ini memiliki pertumbuhan yang bagus. Jika kondisi tanah dan lingkungan optimum, kayu jabon bisa dipanen hanya dalam jangka 5 tahun dengan diameter kayu sekitar 30 cm (Mansur dan Tubeteru, 2010).

Kebutuhan kayu hasil budidaya jabon akan terus meningkat akibat efek dari kebijakan pemerintah, tentang pelarangan penebangan kayu dari hutan alam, namun disamping itu sisi baiknya, pemerintah menerbitkan PP No.6 Tahun 2007 tentang HTR (Hutan Tanaman Rakyat), salah satunya adalah HTR Pola Mandiri, untuk jenis tanaman masyarakat diberi kebebasan dalam memilih, namun disarankan tanaman yang mempunyai daur (umur) pendek 8 tahun, memiliki nilai ekonomi tinggi serta mudah dalam pemasarannya.

Prospek bisnis budidaya jabon sangat menguntungkan. Seiring dengan kebutuhan kayu nasional yang mencapai lebih dari 60 juta m<sup>3</sup>/tahun menjadi latar belakang adanya peluang bisnis yang menarik untuk dikembangkan dan kenaikan harga jual kayu hasil budidaya jabon, pendapat yang sama juga disampaikan Menteri Kehutanan MS Kaban terkait soal upaya pemerintah dalam mengantisipasi semakin menyusutnya ketersediaan kayu, dengan mengembangkan hutan tanaman industri dan hutan tanaman rakyat, serta kayu perkebunan. Masih terkait dengan keterpurukan industri kayu lapis, data yang dihimpun Asosiasi Panel Kayu Indonesia (Apkindo) hingga akhir April 2006 menunjukkan bahwa dari 128 industri yang terdaftar, hanya tersisa 53 pabrik yang masih produksi, 26 pabrik berhenti sementara, dan sisanya 49 pabrik berhenti total. Sebanyak 53 pabrik yang saat ini masih beroperasi, bahkan kapasitas produksinya tidak maksimal atau bisa dikatakan seadanya. Sedangkan kebutuhan kayu dunia semakin meningkat dari tahun ke tahun, sementara hutan di Indonesia semakin kritis. Saat ini kayu hasil budidaya jabon merupakan kayu yang cukup populer sebagai bahan baku vinir, kayu lapis, dan pulp. Kebutuhan kayu nasional yang mencapai lebih dari 60 juta m<sup>3</sup>/tahun menjadi latar belakang adanya peluang bisnis yang menarik untuk dikembangkan. Peluang mendapatkan keuntungan dengan cara membangun hutan buatan untuk menanam berbagai jenis tanaman hutan. Jenis tanaman hutan yang ditanam harus memenuhi beberapa persyaratan, yaitu panennya relatif pendek, pengelolaannya relatif mudah, mudah tumbuh di mana saja, hasil kayunya multiguna, permintaan pasar terus meningkat serta dapat

membantu menyuburkan tanah dan memperbaiki kualitas lahan (Mulyana dkk, 2010).

Tanaman jabon (*Anthocephalus cadamba*) adalah salah satu komoditi kayu hutan yang memenuhi syarat tersebut dan memiliki peluang pasar yang cerah. Kota Lhokseumawe telah melihat peluang bisnis tersebut sejak tahun 2011. Saat ini telah mencapai 442 Ha luas tanam jabon selama 4 (empat) tahun terakhir. Berikut data luas tanam jabon di Kota Lhokseumawe yang tertera pada tabel 1.

**Tabel 1. Luas Tanam Usahatani Jabon di Kota Lhokseumawe pada Tahun 2011 – 2014.**

No	Desa	Luas Tanam Jabon (Ha) per Tahun				Total
		2011	2012	2013	2014	
1	Meuria Paloh	0	20	0	0	20
2	Paloh Punti	0	62,5	0	0	62,5
3	Mns. Dayah	0	0	13	0	13
4	Blang Pulo	0	0	0	40	40
5	Padang Sakti	3	0	0	0	3
6	Cot Girek	0	21	0	0	21
7	Lhok Mon Puteh	0	0	40	0	40
8	Paya Punteut	0	0	0	40	40
9	Jeulikat	0	62,5	0	0	62,5
10	Blang Cut	0	40	0	0	40
11	Blang Weu Panjoe	0	0	20	0	20
12	Blang Punteut	0	0	0	40	40
13	Alue Lim	0	0	0	40	40
<b>Total</b>		<b>3</b>	<b>206</b>	<b>73</b>	<b>160</b>	<b>442</b>

*Sumber: Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian Kota Lhokseumawe, Tahun 2015*

Tabel 1 tersebut menunjukkan luas tanam dari tahun 2011 hingga tahun 2014 mengalami fluktuasi. Peningkatan penanaman jabon hanya terjadi di tahun 2012. Hal ini dipengaruhi oleh tingginya permintaan masyarakat akan pengadaan bibit jabon dari Dinas Kelautan, Perikanan dan Pertanian (DKPP) Kota Lhokseumawe. Namun sebelumnya di tahun 2011, salah seorang petani di Desa Padang Sakti sudah memulai usahatani jabon seluas 3 Ha. Hal ini membuat masyarakat sekitar penasaran dengan usahatani yang baru dilingkungannya. Melalui beliau tanaman jabon di Kota Lhokseumawe menjadi *trend* di lingkungan masyarakat hingga sekarang. Oleh karena itu, minat masyarakat ini perlu didukung informasi yang akurat akan karakteristik jenis pohon dan teknik budidayanya agar memperoleh hasil yang maksimum sehingga investasi hutan rakyat tidak akan pernah rugi.

Berdasarkan dari uraian yang telah dikemukakan tersebut, maka lahirnya tanaman jabon ini di Kota Lhokseumawe dikarenakan adanya salah satu petani yang membudidayakan tanaman jabon dan belum ada yang meneliti kelayakan finansial usahatani jabon milik Bapak Zulkifli. Sehingga diperlukan suatu kajian yang tujuannya menganalisa keuntungan secara finansial pada usahatani jabon di Desa Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang di atas maka perumusan masalahnya yaitu apakah kegiatan usahatani jabon di Desa Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe layak untuk diusahakan ditinjau dari segi finansial.

### **1.3. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelayakan finansial usahatani jabon di Desa Padang Sakti Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe.

### **1.4. Manfaat**

Adapun kegunaan dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Bagi para petani jabon pada umumnya agar dapat lebih tepat mengambil keputusan dalam mengembangkan usahatannya.
2. Bagi pemerintah dapat menjadi salah satu informasi dalam memberi pertimbangan pada saat menentukan kebijakan untuk pembangunan daerah di masa yang akan datang.
3. Bagi penulis dalam mengaplikasikan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dan selanjutnya dapat diterapkan di lingkungan masyarakat sekitar khususnya petani.
4. Serta dapat menjadi referensi bagi pihak-pihak yang ingin meneliti penelitian ini lebih lanjut tentang kelayakan usahatani jabon di Kota Lhokseumawe.